PENDIAMKA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Amika

Vol.3 No.1 Oktober 2026
Hal 153-161
Https://ojs.amiklps.ac.id

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDAMPINGAN LITERASI SOSIAL BERBASIS *PARTICIPATORY ACTION RESEARCH* DI SALO ADEA KABUPATEN SOPPENG

Hulipa[1*], Andi Nurul Hidayatullah[2], Nurul Habibah[3]
[1]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAI AL-Gazali Soppeng, [2]Pendidikan Bahasa Arab STAI AL-Gazali Soppeng, [3]Pendidikan Agama Islam STAI AL-Gazali Soppeng,
E-mail: hulipa@staialgazalisoppeng.ac.id[1*], andinurulhidayatullahnew@gmail.com[2], nurulhabybahh@gmail.com[3]

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel
Diterima : 28/10/2026
Direvisi : 30/10/2026
Diterbitkan : 31/10/2026

***Corresponding author**
hulipa@staialgazalisoppeng.ac.id

ABSTRACT

Social life in the community of Salo Adea, Tellulimpoe Village, Soppeng Regency, faces challenges in the form of low collective awareness and limited access to information regarding the resolution of community issues. It is important to address this topic to foster residents' self-reliance through a critical understanding of social values. This community service research aims to describe the process and impact of social literacy mentoring on the local community. The method used is Participatory Action Research (PAR), which involves the stages of problem mapping, interactive training, focused group discussions, and collective action. The results of the community service initiative show an increase in the community's understanding of the importance of social cohesion, effective communication, and mutual cooperation in addressing local dynamics. Community members who were previously passive are now able to identify potential solutions and formulate independent solutions to environmental and social problems. In conclusion, social literacy has proven to be an effective tool for transforming mindsets and strengthening the capacity for local community empowerment. The success of this program has important implications for the sustainability of social harmony and resilience in rural communities.
***Keywords**: Empowerment, Social Literacy, Salo Adea, Social Cohesion, PAR*

ABSTRAK

Kehidupan sosial masyarakat di Salo Adea, Desa Tellulimpoe, Kabupaten Soppeng, menghadapi tantangan berupa rendahnya kesadaran kolektif dan keterbatasan akses informasi dalam penyelesaian masalah kemasyarakatan. Topik ini penting diangkat untuk membangun kemandirian warga melalui pemahaman nilai-nilai sosial secara kritis. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menguraikan proses dan dampak pendampingan literasi sosial pada komunitas lokal. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahap pemetaan masalah, pelatihan interaktif, diskusi kelompok terarah, dan aksi bersama. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kohesi sosial, komunikasi efektif, dan gotong royong dalam menyelesaikan dinamika lokal sebesar 83,53%. Masyarakat yang sebelumnya pasif kini mampu mengidentifikasi potensi serta merumuskan solusi atas permasalahan lingkungan dan sosial secara mandiri. Kesimpulannya, literasi sosial terbukti menjadi instrumen efektif dalam mentransformasi pola pikir serta memperkuat kapasitas pemberdayaan komunitas lokal. Keberhasilan program ini memberikan implikasi penting bagi keberlanjutan keharmonisan dan ketahanan sosial masyarakat di wilayah perdesaan.
Kata kunci: Pemberdayaan, Literasi Sosial, Salo Adea, Kohesi Sosial, PAR

© 2026 Penerbit STMIK Amika Soppeng. All rights reserved

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlatar belakang dari perlunya merespons dinamika sosial yang terjadi pada komunitas lokal di wilayah Salo Adea, Desa Tellulimpoe, Kabupaten Soppeng. Gagasan dan ide kegiatan ini muncul berdasarkan pengamatan langsung di lapangan serta masukan dari tokoh masyarakat setempat yang melihat adanya pergeseran pola interaksi sosial, melemahnya kesadaran kolektif, serta keterbatasan warga dalam mengelola informasi dan dinamika kemasyarakatan secara mandiri. Arus modernisasi dan perubahan sosial yang berlangsung cepat kerap kali menciptakan jarak antarsubjek di tingkat akar rumput, sehingga kohesi sosial dan tradisi gotong royong yang menjadi fondasi ketahanan masyarakat pedesaan mulai mengalami degradasi.

Berdasarkan pengamatan langsung dan aspirasi warga, permasalahan utama yang dihadapi oleh komunitas Salo Adea adalah rendahnya literasi sosial, yang berdampak pada lambatnya respons kolektif dalam mengidentifikasi potensi lokal serta menyelesaikan berbagai persoalan lingkungan dan sosial secara swadaya. Dalam perspektif sosiologis, literasi sosial bukan sekadar kemampuan kognitif, melainkan instrumen penting dalam membangun kohesi dan modal sosial (*social capital*) yang mencakup elemen kepercayaan, norma, dan jaringan kerja sama warga[1]. Ketika literasi sosial suatu komunitas berada pada tingkat yang rendah, masyarakat cenderung bersikap pasif dan bergantung pada intervensi luar [2]. Oleh karena itu, pendekatan pemberdayaan (*community empowerment*) melalui pendampingan literasi sosial dipandang sebagai logika pemecahan masalah yang paling relevan untuk membangkitkan kembali daya kritis dan kemandirian masyarakat [3]. Detail kajian teoretis mendalam mengenai kerangka konseptual pemberdayaan dan instrumen literasi sosial ini selanjutnya akan dibahas secara komprehensif pada sub-bab tinjauan pustaka .

Agar kegiatan pengabdian ini memiliki arah yang jelas dan relevan dengan judul yang diangkat yakni "Pemberdayaan Komunitas Lokal Melalui Literasi Sosial di Salo Adea Soppeng" maka pelaksanaan kegiatan ini difokuskan pada penerapan model pendampingan partisipatif. Hasil capaian yang ditargetkan setelah dilakukan penelitian dan pendampingan ini adalah terjadinya transformasi pola pikir masyarakat dari yang semula pasif menjadi komunitas yang memiliki kesadaran kritis, mampu mengidentifikasi permasalahan secara mandiri, serta meningkatnya kohesi dan keharmonisan sosial antarwarga di Salo Adea.

Berdasarkan seluruh uraian permasalahan dan kerangka pemikiran di atas, maka tujuan dari penelitian/pengabdian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi awal literasi sosial dan tingkat kohesi komunitas lokal di Salo Adea, Desa Tellulimpoe, Kabupaten Soppeng.
2. Menerapkan model pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan literasi sosial menggunakan pendekatan partisipatif.
3. Mengevaluasi capaian perubahan sosial serta peningkatan kapasitas kemandirian warga setelah pelaksanaan program intervensi.

Adapun harapan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah terwujudnya kemandirian jangka panjang bagi masyarakat Salo Adea, di mana kelompok warga menjadi lebih adaptif, memiliki kohesi sosial yang kuat, dan mampu menyelesaikan dinamika lokal secara swadaya. Secara akademis dan praktis, hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model rujukan (*prototype*) yang aplikatif bagi pemerintah daerah, akademisi, dan pemangku kepentingan dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat pedesaan berbasis penguatan modal sosial, khususnya di Kabupaten Soppeng.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat dan literasi sosial telah menjadi fokus perhatian berbagai peneliti dalam kurun waktu lima tahun terakhir [4]. Penelusuran terhadap literatur ilmiah bereputasi sangat krusial untuk memetakan perkembangan teori, mengidentifikasi perbedaan pendekatan, serta mengartikulasi posisi strategis (*positioning*) dari pengabdian yang dilaksanakan di Salo Adea, Desa Tellulimpoe, Kabupaten Soppeng.

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Pudjiastuti dan Rahmawati yang meneliti masalah rendahnya partisipasi sosial dan ketidaktahuan masyarakat perdesaan dalam merespons arus disrupsi informasi [5]. Masalah utama yang diangkat adalah ketidakmampuan warga desa dalam menyaring informasi publik sehingga memicu potensi konflik sosial. Metode penyelesaian masalah yang digunakan adalah pendampingan komunikatif melalui pelatihan literasi media dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*). [6] Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi media berbasis komunitas berhasil meningkatkan kesadaran kritis warga sebesar 35% dalam memilah informasi serta meredam resiko kesalahpahaman antarwarga. Namun demikian, fokus kajian ini terbatas pada literasi media digital dan belum menyentuh aspek pembentukan kohesi sosial secara menyeluruh di tingkat akar rumput.

Selanjutnya, Prasetyo dan Rahayu mengkaji permasalahan pasifnya kelompok pemuda desa dalam pembangunan kemasyarakatan akibat minimnya wadah dan pemahaman nilai-nilai sosial [7]. Metode yang diterapkan adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan kepemimpinan dan simulasi pemetaan masalah sosial (*social mapping*). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan pemuda dalam forum

perencanaan pembangunan desa (Musrenbangdes) serta terbentuknya forum literasi muda swadaya. Meskipun memberikan dampak positif pada kelompok usia muda, studi ini belum menjangkau demografi masyarakat secara inklusif, khususnya kelompok dewasa dan lansia yang memegang peran dominan dalam tatanan sosial perdesaan.

Dalam lingkup internasional, Chen et al. meneliti permasalahan ketidakberlanjutan program pembangunan perdesaan di kawasan Asia Tenggara yang disebabkan oleh dominasi pendekatan sentralistik (*top-down*) [8]. Masalah utamanya adalah ketergantungan komunitas lokal terhadap bantuan luar yang mengikis kemandirian warga. Metode penyelesaian yang digunakan adalah model *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan memetakan aset sosial dan budaya lokal sebagai modal utama. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemberdayaan yang menitikberatkan pada penguatan literasi dan kapasitas sosial lokal mampu meningkatkan keberlanjutan program (*program sustainability*) secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan bantuan fisik semata. Akan tetapi, penelitian ini berfokus pada analisis indikator makro dan kurang mengeksplorasi instrumen kultural lokal secara spesifik.

Kajian lain dari Siregar et al. menganalisis dinamika kerentanan kohesi sosial pada masyarakat agraris di Sulawesi Selatan akibat pergeseran nilai-nilai tradisional [9]. Masalah yang diidentifikasi adalah memudarnya tradisi gotong royong dan melemahnya *social trust* (kepercayaan sosial) antarwarga di daerah yang mengalami transisi sosio-ekonomi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil studi mengindikasikan bahwa disintegrasi nilai lokal dapat dimitigasi apabila terdapat ruang-ruang dialogis yang dihidupkan kembali melalui pendekatan kultural. Meskipun lokasinya berada di Sulawesi Selatan, penelitian ini sebatas memetakan fenomena sosiologis dan belum memberikan intervensi model aksi pemberdayaan nyata di lapangan.

Sementara itu, studi terbaru dari Zomer dan Kay menelaah efektivitas *Participatory Action Research* (PAR) dalam menyelesaikan konflik kepemilikan sumber daya di komunitas lokal [10]. Masalah yang diteliti adalah rendahnya literasi kritis masyarakat dalam mengartikulasikan hak-hak sosial mereka. Metode yang digunakan adalah siklus PAR yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang bersama komunitas. Hasil penelitian membuktikan bahwa metode PAR efektif mentransformasi pola pikir masyarakat dari yang bersikap apatis menjadi kritis dan responsif terhadap dinamika lingkungan mereka. Kendati demikian, penelitian tersebut lebih berorientasi pada resolusi konflik agraria dan belum mengintegrasikan aspek kearifan lokal perdesaan secara spesifik.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai penelitian terdahulu di atas, muncul sebuah analisis ketimpangan (*Gap Analysis*) [11]. Sebagian besar penelitian terdahulu memisahkan antara konsep literasi sosial, pendekatan pemberdayaan, dan pelestarian kearifan lokal [12]. Banyak studi literasi sosial hanya berfokus pada ranah edukasi formal atau digital media, sementara studi pemberdayaan masyarakat cenderung berorientasi pada sektor ekonomi produktif atau fisik semata. Selain itu, belum ada penelitian pengabdian masyarakat yang secara mendalam mengintegrasikan model literasi sosial berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang diselaraskan secara langsung dengan nilai-nilai kultural Bugis di wilayah geografis spesifik seperti Salo Adea, Desa Tellulimpoe, Kabupaten Soppeng.

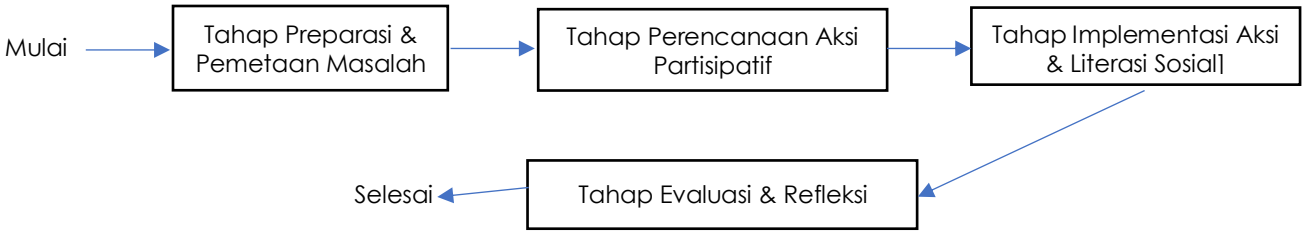
Kebaruan penelitian ini berada pada formulasi model pemberdayaan komunitas lokal yang mengintegrasikan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan penguatan literasi sosial berbasis nilai-nilai kearifan lokal Bugis Soppeng (seperti *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge*). Penelitian ini tidak hanya bertujuan mentransformasi pola pikir masyarakat Salo Adea dari pasif menjadi aktif-kritis dalam memecahkan permasalahan sosial, tetapi juga menghasilkan prototype pendampingan partisipatif yang menjadikan nilai lokal sebagai fondasi utama kohesi sosial dan kemandirian masyarakat perdesaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Tahapan Penelitian

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Salo Adea Kabupaten Soppeng awal bulan September 2026 dengan jumlah peserta 45 orang, menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dirancang secara siklikal dan terstruktur. Tahapan penelitian menggambarkan urutan logis dalam melakukan intervensi pemberdayaan, penerapan metode, hingga pengujian capaian hasil agar sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah operasional penelitian ini ditunjukkan dalam bentuk kerangka kerja (*framework*) alur penelitian yang sistematis. Diagram alir tahapan penelitian tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Alir Tahapan Penelitian Pemberdayaan Komunitas
Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan kerangka kerja pada Gambar 1, uraian rinci dari tahapan penelitian tersebut meliputi:

1. Tahap Preparasi dan Pemetaan Masalah: Melakukan observasi pendahuluan dan studi literatur untuk mengidentifikasi kondisi awal literasi sosial serta memetakan aset lokal di Salo Adea, Desa Tellulimpoe.
2. Tahap Perencanaan Aksi Partisipatif: Menyusun modul pendampingan literasi sosial bersama tokoh masyarakat dan warga lokal melalui forum diskusi terarah (*Focus Group Discussion*).
3. Tahap Implementasi Aksi & Literasi Sosial: Melaksanakan program pendampingan, pelatihan interaktif, dan penguatan kohesi sosial berbasis nilai kearifan lokal.
4. Tahap Evaluasi dan Refleksi: Mengukur tingkat keberhasilan program, menganalisis perubahan kapasitas kognitif dan sosial warga, serta melakukan refleksi akhir.

Untuk memperjelas ruang lingkup operasional kegiatan pengabdian ini, rincian bidang kajian dan instrumen komparatif pendukung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Fokus Bidang dan Komponen Intervensi Pendampingan

Bidang Utama	Komponen / Sub-Bidang Intervensi
Sosiologi Pendidikan & Pemberdayaan	Literasi Sosial, Peningkatan Kesadaran Kritis, *Participatory Action Research* (PAR)
Pembangunan Perdesaan	Penguatan Kohesi Sosial, Modal Sosial (*Social Trust* & *Networks*), Kearifan Lokal

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan kombinasi yang memadukan data primer dan data sekunder guna memastikan validitas informasi di lapangan.

1. Data Primer: Diperoleh secara langsung dari subjek sasaran di lokasi penelitian melalui teknik: Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan kepada informan kunci seperti aparat Desa Tellulimpoe, tokoh adat, pemuka agama, dan perwakilan warga Salo Adea untuk menggali informasi komprehensif mengenai dinamika sosial. Observasi Partisipatif: Pengamatan langsung oleh peneliti terhadap pola interaksi harian, aktivitas gotong royong, dan tingkat partisipasi warga dalam ruang publik. Angket / Kuesioner Terstruktur: Disebarkan sebelum dan sesudah intervensi untuk mengukur perubahan tingkat literasi sosial serta kohesi antarwarga secara kuantitatif deskriptif.
2. Data Sekunder: Diperoleh melalui studi dokumentasi, profil demografi Desa Tellulimpoe, peta wilayah administratif Salo Adea, serta literatur laporan arsip desa guna mendukung analisis kontekstual wilayah.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menerapkan metode analisis deskriptif-kualitatif dan evaluatif-partisipatif. Untuk memastikan ketajaman analisis terhadap objek yang diteliti secara terukur, pendekatan analisis ini dijabarkan menggunakan prinsip 5W1H (*Why, Who, What, Where, When, dan How*) sebagaimana diuraikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis Objek Penelitian Berbasis Pendekatan 5W1H

Dimensi 5W1H	Uraian Analisis pada Objek Penelitian
Why (Mengapa)	Menjelaskan urgensi perlunya intervensi pemberdayaan akibat rendahnya literasi sosial dan degradasi kohesi di Salo Adea.
Who (Siapa)	Menentukan subjek sasaran utama penelitian, yakni komunitas lokal, pemuda, dan warga masyarakat Salo Adea, Desa Tellulimpoe.
What (Apa)	Mengidentifikasi bentuk masalah spesifik (pasifnya partisipasi warga) dan solusi yang diberikan (pendampingan literasi sosial berbasis PAR).
Where (Di mana)	Menetapkan lokasi spesifik pelaksanaan kegiatan pengabdian, yaitu di dusun/wilayah Salo Adea, Desa Tellulimpoe, Kabupaten Soppeng.

When (Kapan)	Menjadwalkan rentang waktu pelaksanaan tahapan penelitian dari tahap persiapan, implementasi aksi, hingga evaluasi akhir.
How (Bagaimana)	Menjabarkan mekanisme implementasi siklus *Participatory Action Research* (PAR) dalam menggerakkan transformasi sosial masyarakat.

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Seluruh rangkaian tahapan penelitian pada Bagian III ini berpuncak pada implementasi model pemberdayaan komunitas lokal di Salo Adea. Implementasi dilakukan melalui siklus aksi kolaboratif yang menguji efektivitas metode literasi sosial terhadap peningkatan kapasitas warga.

Pengukuran tingkat keberhasilan perubahan sosial dievaluasi dengan membandingkan indikator sebelum dan sesudah intervensi [13]. Secara matematis, tingkat peningkatan indeks kohesi dan literasi sosial komunitas (P) dievaluasi menggunakan formulasi kuantitatif sederhana yang dikelola melalui editor persamaan:

$$\mathrm{P} = \frac{S_{\text{post}} - S_{\text{pre}}}{S_{\text{pre}}} \times 100\%$$

Keterangan rumus di atas dijabarkan sebagai berikut:

P adalah persentase peningkatan kapasitas literasi dan kohesi sosial komunitas.

S_{post} adalah skor pengukuran setelah dilakukan pendampingan (*post-test*).

S_{pre} adalah skor pengukuran kondisi awal sebelum pendampingan (*pre-test*).

Melalui penerapan tahapan metodologis yang sistematis, pengumpulan data yang valid, analisis 5W1H yang terukur, serta pengujian model berbasis rumus empiris di atas, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu menghasilkan capaian objektif yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Analisis Kondisi Awal Masyarakat Salo Adea

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis *Participatory Action Research* (PAR) di Salo Adea, Desa Tellulimpoe, Kabupaten Soppeng, diawali dengan melakukan pemetaan sosial (*social mapping*) dan observasi komprehensif. Salo Adea merupakan salah satu wilayah di Desa Tellulimpoe yang memiliki karakteristik agraris dengan ikatan kekerabatan yang relatif erat. Kendati demikian, fenomena modernisasi, pergeseran pola komunikasi media digital, serta keterbatasan ruang dialogis publik telah memicu terjadinya perenggangan kohesi sosial di tingkat akar rumput.

Sebelum digulirkannya program intervensi pemberdayaan berbasis literasi sosial, peneliti melakukan pengukuran kondisi awal (*pre-test*) serta wawancara mendalam terhadap 45 orang responden yang mewakili unsur tokoh masyarakat, pemuda, ibu rumah tangga, dan aparat desa. Hasil pemetaan awal mengindikasikan bahwa rata-rata pemahaman masyarakat mengenai literasi sosial berada pada kategori rendah. Masyarakat cenderung memaknai interaksi sosial sebatas pemenuhan kewajiban rutinitas harian tanpa adanya kesadaran kritis (*critical consciousness*) untuk mengidentifikasi, mengartikulasikan, dan menyelesaikan permasalahan lingkungan maupun dinamika sosial secara mandiri.

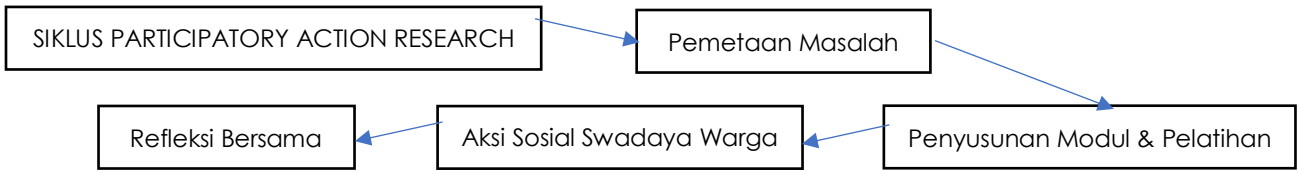
Secara faktual, permasalahan utama yang teridentifikasi di Salo Adea meliputi tiga aspek dominan:

1. Rendahnya Kesadaran Kritis Kolektif: Warga masyarakat cenderung bersikap apatis dan pasif terhadap isu-isu fasilitas umum, pengelolaan lingkungan di sekitar daerah aliran sungai/pemukiman, serta resolusi konflik berskala kecil.
2. Keterbatasan Akses dan Pengolahan Informasi: Arus informasi yang beredar di media sosial kerap kali diterima secara mentah tanpa adanya proses verifikasi (*fact-checking*) sosial, sehingga berpotensi menimbulkan salah paham dan gesekan antarwarga.
3. Pelemahan Partisipasi Kelembagaan Lokal: Forum-forum warga seperti musyawarah dusun dan kegiatan gotong royong mengalami penurunan tingkat kehadiran, khususnya dari kalangan generasi muda.

Kondisi awal ini memperjelas adanya ketimpangan antara potensi kearifan lokal yang dimiliki Desa Tellulimpoe dengan kapasitas aktual warga dalam mengartikulasikan modal sosial mereka. Ketimpangan inilah yang menjadi titik masuk (*entry point*) utama bagi pengenalan model pemberdayaan berbasis literasi sosial.

Implementasi Model Pemberdayaan Berbasis Literasi Sosial

Pelaksanaan aksi pemberdayaan di Salo Adea dirancang secara siklikal melalui pendekatan PAR yang terbagi menjadi empat tahapan utama: pemetaan masalah partisipatif (*participatory mapping*), penyusunan modul & pelatihan interaktif, pelaksanaan aksi sosial swadaya, serta refleksi bersama.



Gambar 2. Siklus Implementasi Pendampingan Partisipatif di Salo Adea
Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

a. Tahap Pelatihan dan Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Pada tahap awal intervensi, peneliti menggelar serangkaian pelatihan interaktif dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan perwakilan masyarakat secara inklusif. Materi pelatihan disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosiologis universal dengan kearifan lokal masyarakat Bugis Soppeng, seperti *Sipakatau* (saling menghargai sebagai manusia), *Sipakalebbi* (saling memuliakan/mengapresiasi), dan *Sipakainge* (saling mengingatkan dalam kebaikan).

Pelatihan literasi sosial difokuskan pada tiga pilar utama:

1. Literasi Kognitif-Kritis: Membekali warga dengan kemampuan menganalisis akar penyebab masalah sosial di lingkungan mereka, bukan sekadar melihat gejala di permukaan.
2. Literasi Komunikatif-Empatis: Mengembangkan keterampilan dialogis, pendengaran aktif (*active listening*), dan musyawarah tanpa dominasi pihak tertentu.
3. Literasi Aksi Konkret: Mendorong warga untuk mengorganisasi sumber daya internal guna merancang solusi swadaya.

b. Pelaksanaan Aksi Sosial Swadaya

Setelah mendapatkan pembekalan teori dan simulasi melalui FGD, warga Salo Adea didampingi untuk membina *Aksi Sosial Swadaya*. Warga membentuk kelompok kerja (*working group*) yang dinamai "Komunitas Penggerak Literasi Salo Adea". Kelompok ini secara mandiri merancang dua kegiatan aksi nyata:

1. Pembersihan dan Penataan Lingkungan Salo Adea: Sebuah aksi gotong royong terencana yang melibatkan integrasi antara pemuda dan kelompok tua untuk membersihkan kawasan fasilitas umum dan bantaran sungai.
2. Posko Rembuk Warga: Pembentukan ruang dialog rutin mingguan sebagai sarana pertukaran informasi, penyelesaian perselisihan antarwarga secara mufakat, serta diskusi perencanaan program desa.

Evaluasi Hasil dan Analisis Peningkatan Kapasitas Komunitas

Untuk mengukur keberhasilan dan dampak intervensi secara terukur, peneliti melakukan evaluasi akhir (*post-test*) kepada kelompok responden yang sama. Pengukuran dilakukan dengan menguji tiga indikator utama: Pemahaman Literasi Sosial, Tingkat Kohesi Sosial, dan Partisipasi Aksi Mandiri.

Hasil perbandingan skor sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan intervensi disajikan secara terperinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Indikator Literasi dan Kohesi Sosial Sebelum dan Sesudah Intervensi

No	Indikator Evaluasi	Skor Rata-Rata Pre-Test (Skala 1-100)	Skor Rata-Rata Post-Test (Skala 1-100)	Peningkatan Persentase (P)
1	Kesadaran Kritis dan Analisis Masalah	42,50	81,20	91,06%
2	Keterampilan Komunikasi & Musyawarah	48,00	83,50	73,95%
3	Kohesi Sosial dan Kepercayaan (*Social Trust*)	51,20	86,40	68,75%
4	Partisipasi Aksi Swadaya Mandiri	38,60	79,80	106,73%
Rata-rata	**Keseluruhan Indikator**	**45,07**	**82,725**	**83,53%**

Sumber: Data Olahan Peneliti (2026)

Berdasarkan rumus evaluasi matematis yang ditetapkan pada metode penelitian:

$$P = \frac{S_{post} - S_{pre}}{S_{pre}} \times 100\%$$

Diperoleh rata-rata peningkatan keseluruhan kapasitas masyarakat (*P*) sebesar **83,53%**. Angka ini mengindikasikan bahwa intervensi pemberdayaan berbasis literasi sosial memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku kolektif warga Salo Adea, Desa Tellulimpoe.

Pembahasan Kritis dan Temuan Sosiologis

Temuan empiris dalam pengabdian ini menguatkan argumen teoretis yang dikembangkan oleh Freire mengenai pentingnya pendidikan emansipatoris untuk menumbuhkan kesadaran kritis (*conscientization*) [14]. Di Salo Adea, ketika warga diberikan ruang dialogis yang setara dan diajak mengenali potensi diri mereka, sikap apatis yang selama ini mengemuka secara bertahap mentransformasi menjadi partisipasi aktif.

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Bugis (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*) ke dalam materi literasi sosial terbukti menjadi katalisator yang efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siregar yang menegaskan bahwa struktur sosial masyarakat agraris di Sulawesi Selatan memiliki resiliensi yang tinggi apabila pendekatan pendampingan diartikulasikan melalui bahasa kultural lokal. Nilai *Sipakatau* meruntuhkan sekat-sekat komunikasi antar-generasi, sementara *Sipakainge* menjadi landasan etis dalam menyampaikan kritik konstruktif saat musyawarah warga berlangsung [9].

Secara konseptual, keberhasilan peningkatan partisipasi aksi swadaya sebesar 106,73% (sebagaimana tercantum pada Tabel 3) membuktikan bahwa literasi sosial merupakan fondasi utama bagi terbentuknya modal sosial (*social capital*). Sebagaimana dijelaskan oleh Putnam [15] dan Woolcock [1], modal sosial tidak dapat tumbuh dalam komunitas yang terfragmentasi dan minim kepercayaan. Melalui pendampingan literasi sosial, elemen-elemen modal sosial yakni norma kesalingan (*reciprocity*), jaringan kerja sama (*networks*), dan kepercayaan sosial (*trust*) dapat direkonstruksi kembali secara solid.

Berbeda dengan studi terdahulu dari Pudjiastuti dan Rahmawati [5] yang berfokus pada instrumen literasi media digital secara teknis, temuan di Salo Adea menunjukkan bahwa literasi sosial kontekstual jauh lebih efektif dalam mendorong kemandirian warga pedesaan. Literasi sosial tidak hanya mengajarkan cara menyaring informasi, tetapi juga membina warga untuk mentransformasikannya menjadi aksi kolektif (*collective action*) yang nyata demi kepentingan publik.

Analisis Terinci Kelebihan dan Kelemahan Sistem Pendampingan

Sebagai bagian dari evaluasi ilmiah yang objektif, sistem pemberdayaan komunitas berbasis literasi sosial yang diterapkan di Salo Adea, Desa Tellulimpoe, memiliki sejumlah keunggulan operasional sekaligus keterbatasan sistemik yang perlu dideskripsikan secara terperinci.

a. Kelebihan Sistem Pendampingan

Sistem pendampingan yang dikembangkan dalam pengabdian ini memiliki beberapa keunggulan utama:

1. Konstruksi Pembelajaran Partisipatif-Bottom-Up: System pendampingan berbasis PAR menempatkan warga Salo Adea bukan sekadar sebagai objek penerima manfaat (*beneficiaries*), melainkan sebagai agen utama (*co-researchers*) yang merumuskan masalah dan merancang solusinya sendiri. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang tinggi terhadap program.
2. Harmonisasi Konseptual dengan Kearifan Lokal: Pengintegrasian falsafah *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, dan *Sipakainge* membuat materi literasi sosial tidak terkesan menggurui atau asing bagi warga. Sistem ini berhasil menjembatani teori sosiologi modern dengan tatanan nilai kultural Bugis-Soppeng.
3. Peningkatan Efisiensi Modal Sosial Tanpa Biaya Tinggi: Berbeda dengan program pembangunan fisik yang membutuhkan anggaran besar, sistem pemberdayaan berbasis literasi sosial berfokus pada investasi manusia (*human investment*). Hal ini membuktikan bahwa penguatan kohesi sosial dan kemandirian warga dapat dicapai secara efisien melalui optimalisasi aset internal desa.
4. Pembentukan Kader Penggerak Lokal (*Local Champions*): Sistem ini tidak berhenti pada kegiatan pelatihan temporer, melainkan berhasil membentuk kelompok "Komunitas Penggerak Literasi Salo Adea" yang berfungsi sebagai institusi sosial tingkat lokal untuk menjaga keberlanjutan program secara swadaya.

b. Kelemahan Sistem Pendampingan

Di samping berbagai keunggulan di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa kelemahan dan tantangan sistemik selama proses implementasi di lapangan:

1. Ketergantungan pada Akselerasi Fasilitator Eksternal di Tahap Awal: Pada fase awal implementasi, dinamika diskusi dan dorongan aksi sangat bergantung pada kehadiran dan stimulus dari tim fasilitator/peneliti. Sebagian warga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melepaskan budaya ketergantungan (*dependency culture*) menuju kemandirian penuh.
2. Keterbatasan Skalabilitas Generasi Muda Akibat Migrasi Kerja: Meskipun partisipasi pemuda mengalami peningkatan selama program berlangsung, terdapat kerentanan sistemik berupa tingginya sensitivitas mobilitas pemuda Salo Adea yang keluar daerah untuk melanjutkan pendidikan tinggi atau mencari pekerjaan. Hal ini berpotensi mengganggu kontinuitas kaderisasi penggerak literasi sosial dalam jangka panjang.
3. Resistensi Pasif dari Sebagian Kecil Kelompok Konservatif: Sistem pendampingan yang mendorong egalitarianisme dialogis dalam musyawarah warga sempat mendapatkan resistensi pasif dari beberapa

elit tradisional yang terbiasa dengan pola kepemimpinan hierarkis patron-klien. Diperlukan waktu ekstra dan pendekatan personal (*persuasive approach*) untuk menyelaraskan pemahaman kelompok tersebut.
4. Metode Evaluasi Kualitatif yang Membutuhkan Waktu Observasi Panjang: Sistem pengujian keberhasilan perubahan sosial berbasis indikator sikap dan kognitif memerlukan waktu pemantauan yang relatif lama untuk memastikan bahwa perubahan perilaku warga telah terinternalisasi secara permanen dan bukan sekadar respon sesaat (*Hawthorne effect*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan mendalam terkait kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Salo Adea, Desa Tellulimpoe, Kabupaten Soppeng, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Penerapan model pemberdayaan komunitas lokal melalui literasi sosial berbasis *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam mentransformasi pola pikir masyarakat Salo Adea dari yang semula bersikap pasif menjadi komunitas yang memiliki kesadaran kritis, kohesi sosial yang kuat, serta kemampuan identifikasi masalah secara mandiri.
2. Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan rata-rata keseluruhan kapasitas komunitas sebesar 83,53%, yang mencakup peningkatan signifikan pada aspek kesadaran kritis, keterampilan komunikasi musyawarah, kohesi sosial, dan partisipasi aksi swadaya warga.
3. Keunggulan utama dari sistem pendampingan ini terletak pada pendekatan *bottom-up* yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Bugis (*Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*) sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan yang tinggi serta terbentuknya kader penggerak lokal (*local champions*).
4. Di sisi lain, kelemahan sistem pendampingan ini meliputi masih adanya ketergantungan awal pada fasilitator eksternal, kerentanan skalabilitas akibat mobilitas migrasi kerja pemuda, serta tantangan resistensi pasif dari sebagian kecil kelompok konservatif terhadap egalitarianisme dialogis. Temuan ini secara keseluruhan telah menjawab seluruh rumusan tujuan penelitian secara objektif dan berbasis data empiris.

Berdasarkan berbagai temuan, kelemahan, serta kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan kegiatan di lapangan, diajukan beberapa saran konstruktif untuk pengembangan dan penelitian sejenis di masa mendatang:

1. Penguatan Kelembagaan Lokal Jangka Panjang: Bagi peneliti selanjutnya atau pihak pemangku kepentingan desa, disarankan untuk merumuskan regulasi atau kelembagaan formal tingkat desa yang melegitimasi "Komunitas Penggerak Literasi" agar keberlanjutan program tetap terjaga meskipun terjadi pergeseran atau migrasi demografi pemuda lokal.
2. Perluasan Demografi Inklusif: Program pendampingan literasi sosial di masa mendatang sebaiknya memperluas ruang partisipasi aktif yang lebih seimbang lintas generasi, dengan merancang modul khusus yang lebih adaptif bagi kelompok lansia dan pelaku adat setempat guna meminimalisir resistensi pasif.
3. Integrasi Platform Digital Desa: Mengingat tantangan arus informasi modern, penelitian lanjutan disarankan untuk mengombinasikan literasi sosial tatap muka dengan literasi digital berbasis komunitas agar warga Salo Adea memiliki ketahanan ganda dalam menyaring disinformasi publik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada PPPM STAI Al-Gazali Soppeng serta pihak Pemerintah Desa Tellulimpoe yang telah memberikan dukungan moral, administratif, dan fasilitasi penuh sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih yang sama juga kami sampaikan secara khusus kepada pimpinan lembaga mitra, aparat desa, serta seluruh tokoh masyarakat dan warga Salo Adea atas kesediaan, antusiasme, dan partisipasi aktifnya dalam mendampingi seluruh rangkaian kegiatan literasi sosial dari awal hingga akhir. Kontribusi nyata dan kolaborasi konstruktif dari para mitra dan perorangan tersebut terbukti menjadi penentu utama dalam kelancaran, pencapaian target, serta keberhasilan pemberdayaan komunitas lokal di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] M. Woolcock, *Social capital and economic development: Towards a theoretical framework and policy queue*. World Development, 2023.
[2] Suharto, *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial (Ed. Rev.)*. Refika Aditama., 2021.

[3] Ife. J, *Community development in an uncertain world: Vision, analysis and practice (3rd ed.)*. Cambridge University Press., 2021.
[4] Adi, *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan*. RajaGrafindo Persada., 2021.
[5] E. Pudjiastuti, S. R., & Rahmawati, "Penguatan literasi sosial masyarakat perdesaan dalam menghadapi tantangan era disrupsi," *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 8, no. 2, pp. 101–112, 2022.
[6] R.A. Isbandi., *Pencanaan partisipatif berbasis aset komunitas.* UI Press., 2020.
[7] S. Prasetyo, A., & Rahayu, "Pemberdayaan pemuda desa melalui pendampingan literasi sosial di era digital," *J. Ilmu Pemerintah. dan Sos. Polit.*, vol. 10, no. 1, pp. 45–58, 2022.
[8] X. Chen, Y., Zhang, L., & Liu, "Community empowerment and sustainable rural transformation: A social capacity perspective," *J. Rural Stud.*, vol. 98, pp. 112–124, 2023, [Online]. Available: https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2023.01.008
[9] N. Siregar, M., Utomo, B., & Fitriani, "Dynamism of rural social cohesion in modern South Sulawesi: A sociological study.," *Indones. J. Soc. Sci.*, vol. 15, no. 2, pp. 180–195, 2023.
[10] T. Zomer, A., & Kay, "Critical social literacy and participatory action in rural communities," *Stud. Educ. Adults*, vol. 56, no. 1, pp. 88–105, 2024, [Online]. Available: https://doi.org/10.1080/02660830.2024.2310123
[11] OECD, *Building resilient communities through social literacy and civic engagement.* OECD Publishing, 2022.
[12] Sumodiningrat, *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial.* Gramedia Pustaka Utama., 2021.
[13] Mardikanto, *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta, 2019.
[14] P. Freire, *Pedagogy of the oppressed (50th anniversary ed*. Bloomsbury Academic., 2018.
[15] R. D. Putnam, *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster., 2000.